

## **PENINGKATAN MUTU GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DASAR**

**<sup>1)</sup>MARTINUS M. KROWIN, <sup>2)</sup>FONNY KATILI, <sup>3)</sup>OLGA R.M. SUMUAL**

<sup>12)</sup> Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi UNIMA, Sulawesi Utara

<sup>3)</sup> Program Studi PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi UNIMA, Sulawesi Utara

Email: [fonnykatili@unima.ac.id](mailto:fonnykatili@unima.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.*

*Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Dengan menggunakan analisa data kualitatif peneliti dapat mengetahui tingkat peningkatan kegiatan penelitian.*

*Hasi penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari 65,50% pada siklus I, dan meningkat pada siklus II menjadi 83,75%. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi Klinis dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dengan ketuntasan mencapai 100 %.*

***Kata Kunci: Mutu Guru, Supervisi Klinis, Kepala Sekolah***

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan yang sedang berlangsung di negara kita mencakup berbagai bidang kehidupan. Salah satu bidang pembangunan yang memegang peranan penting bagi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas adalah pembangunan dibidang pendidikan. Hal ini harus menjadi prioritas utama mengingat bahwa sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset bangsa yang dapat merubah keadaan suatu bangsa menjadi lebih baik.

Pembangunan dalam bidang pendidikan menuntut adanya pembaharuan sistem pendidikan nasional yang dilakukan untuk memperbaiki visi, misi dan strategi pembangunan nasional sehingga sistem pendidikan nasional mampu menjadi pranata sosial yang kuat untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan Penjelasan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan nasional, dimana pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah, dengan adanya pembaharuan sistem pendidikan nasional diharapkan mutu pendidikan Indonesia dapat terus meningkat dan mampu mengangkat peringkat mutu pendidikan Indonesia yang

semakin mero sot dan hampir menempati urutan paling bawah di mata Internasional.

Dalam hal ini bidang pendidikan sangat berperan penting untuk dapat memaksimalkan usaha-usaha peningkatan sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas. Untuk mewujudkan tujuan ini tentu saja dibutuhkan dukungan dari komponen-komponen yang menunjang pendidikan tersebut, seperti kesiapan siswa dalam pembelajaran, infrastruktur yang menunjang, iklim dan suasana belajar yang kondusif, dan yang tak kalah pentingnya adalah guru yang profesional dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang keguruan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru lebih lanjut tertera dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang termuat dalam Bab IV Pasal 10 ayat (1), yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi ini merupakan Kompetensi yang mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengajar dengan baik maka guru harus menguasai teori dan praktek pedagogik dengan baik, seperti memahami karakter peserta didik, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, karena hal inilah yang dapat membuat guru menjadi terampil didalam melaksanakan tugas dalam mengajar sehari-hari.

Namun pada kenyataan di lapangan, guru masih jauh dari apa yang diharapkan, terkadang guru mengajar seadanya, tidak menyiapkan materi pelajaran dengan baik. Hal ini seperti yang di ungkap oleh Mulyasa (2005:19-32) yang menyatakan ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru khususnya dalam proses belajar mengajar yaitu antara lain: 1) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran (Tidak membuat persiapan tertulis dalam mengajar), 2) Menunggu siswa berperilaku negatif (Guru tidak memberikan perhatian dan penghargaan yang pantas kepada siswa yang berperilaku baik, sehingga siswa memiliki kesimpulan kalau ingin mendapat perhatian dari guru harus berperilaku yang negatif), 3) Menggunakan Destructif Disiplin (Guru menggunakan disiplin yang dapat merusak perkembangan siswa), 4) Mengabaikan perbedaan siswa, 5) Merasa paling pandai, 6) Tidak adil (Diskriminatif), 7) Memaksa hak peserta didik.

Dari hasil kajian di atas dapat terlihat bahwa kemampuan profesional guru di Indonesia masih belum memadai dan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan profesional guru adalah buruknya keterampilan mengajar guru dikelas, padahal dapat dilihat dari pemaparan diatas terlihat bahwa banyak sekali keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan tersebut guru membutuhkan bimbingan dan pembinaan intensif yang dapat meningkatkan keterampilannya didalam mengajar. Kurangnya bimbingan dan pembinaan terhadap guru dapat menyebabkan guru melakukan kesalahan-kesalahan di dalam mengajar. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar disebabkan oleh

kurang adanya pembinaan dari kepala sekolah selaku pemegang kekuasaan tertinggi di sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam perkembangannya terdapat beberapa peran yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2004:98). “Peran kepala sekolah adalah sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator, atau disingkat dengan sebutan EMA SLIM “. Peran kepala sekolah sebagai supervisor tentunya diarahkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, karena esensi dari pendidikan adalah adanya proses belajar mengajar. Sahertian dan Mataheru (1992:56) menyatakan bahwa aktivitas kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, khususnya yang diarahkan kepada kegiatan belajar-mengajar

Semua kegiatan yang disebutkan diatas merupakan kegiatan dari seorang kepala sekolah sebagai supervisor yang langsung bersentuhan dengan kegiatan mengajar guru di dalam kelas, mulai dari tahap penetapan tujuan atau sasaran pengajaran sampai kepada evaluasi terhadap tujuan. Konsep supervisi lebih menekankan kepada hubungan keselarasan yang dilandasi oleh pelayanan, kerjasama, dan lebih bersifat demokratis. Supervisi lebih fokus dilakukan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam proses belajar-mengajar. Namun pada kenyataannya terdapat penyimpangan kegiatan supervisi di lapangan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2000:248-249) bahwa tujuan umum dari supervisi klinis yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SDN Inpres Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud yang merupakan tempat peneliti bertugas menjadi kepala sekolah tahun pelajaran 2021-2022.

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan mutu guru mencapai 85% guru ( sekolah yang diteliti ) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS ).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan model pembinaan melalui supervisi Klinis. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan kepala sekolah melalui supervisi Klinis ini adalah peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar.

Definisi siklus I. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan mutu guru

dalam proses belajar mengajar dengan melalui pembinaan supervisi klinis kepala sekolah.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah dilakukan.

Dari penelitian dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis diperoleh nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 65,50 % atau baru 3 dari 8 orang guru sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok (sekolah) belum meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar, karena yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 37,50 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami dan merasa baru dengan supervisi klinis sehingga mereka belum dapat memahaminya dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1). Kepala sekolah masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di sekolah, 2). Kepala sekolah masih kurang baik dalam pemanfaatan waktu, 3). Kepala sekolah Sekolah masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. 1). Kepala sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, 2). Kepala sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan, 3). Kepala sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga mutunya dalam proses belajar mengajar lebih meningkat.

Deskripsi siklus 2. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan yang ke 2, soal penilaian formatif II dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

Kegiatan penelitian melihat proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembinaan, serta kegiatan pembinaan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat capaian mutu guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang menjadi tugasnya.

Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,75 % dan 8 orang guru sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan mutunya dalam proses belajar mengajar. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar di kelas. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya masing masing.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut: 1). Selama proses pembinaan kepala sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, 2). Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung, 3). Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4). Hasil pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pada siklus II kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan capaian mutu guru, pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi klinis maupun supervisi klinis dapat meningkatkan capaian mutu guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan kepala sekolah kepada para guru melalui pembinaan supervisi Klinis maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Siklus pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan kepala sekolah, masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan kepala sekolah tersebut merupakan tugas baru yang diembannya.
- b. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi klinis , dalam hal peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
- c. Mungkin karena proses pembinaan yang menggunakan supervisi klinis yang baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
- d. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan kepala sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya..

Ketuntasan Hasil Pembinaan Kepada Guru. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dan terhadap pembinaan yang disampaikan kepala sekolah (mutu guru dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I dan II ) yaitu masing-masing 65,50% dan 83,75%. Pada siklus II capaian mutu guru dalam proses pembelajaran secara kelompok dikatakan tuntas (100 % tuntas).

Kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu guru, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Kepala Sekolah dalam Pembinaan melalui Supervisi klinis. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru, yang paling dominan dalam kegiatan supervisi klinis adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan kepala sekolah, dan diskusi antar guru dan kepala sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.



Sedangkan untuk aktivitas kepala sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi klinis dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program sekolah, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran, melalui pembinaan supervisi klinis hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 12 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai 65,50% meningkat menjadi 83,75%.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan capaian mutu guru, yang berarti proses pembinaan kepala sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, khususnya SDN Inpres Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud, oleh karena itu diharapkan kepada para kepala sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permen No 12 Tahun 2007 tentang kompetensi guru dan kepala sekolah, dan dapat membuat rencana kerja kerja sekolah, serta dapat mengorganisasikan sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85% ketercapaiannya, maka supervisi klinis tersebut dikatakan efektif.

### **PENUTUP**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi klinis menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran ( Siklus ).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi klinis bermanfaat dan dapat membantu meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat,dengan demikian capaian mutu guru dapat ditingkatkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends Richard I. 2007. *Learning to Teach*. Seventh edition. New York: McGraw Hill Companies.
- Depdiknas RI, 2003 *Undang Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: depdiknas
- \_\_\_\_\_. 2005. *Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : depiknas.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Peraturan Menteri No 12 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMTK Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. 2019. *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Kepala Sekolah. Dimensi Supervisi klinis*. Jakarta: Dirjen PMTK depdiknas.
- Pidarta, Made. 2009. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*. Jakarta: Rineka Cipta.

- \_\_\_\_\_. 2017. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2020. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. M, 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.